

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup diartikan sebagai cara hidup seseorang yang diidentifikasi oleh bagaimana praktik dalam menghabiskan waktu mereka atau aktivitas yang dapat dilihat melalui pekerjaan, hobi, olahraga, minat belanja, kegiatan sosial dan minat. Terdiri dari makanan, keluarga, rekreasi dan pendapat diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, dan bisnis. Gaya hidup mencakup dari kelas sosial ataupun kepribadian seseorang.¹

Gagasan tentang suatu pandangan yang akhirnya menjadi perbedaan dirasakan memunculkan berbagai cara hidup, atau lebih sering disebut perbedaan dalam cara hidup. Bagi umat Islam, cara hidup setiap orang diatur oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan penuntun yang paling tepat untuk menuju ke arah jalan yang lebih lurus. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman telah mengubah sebagian besar kaum muslim dalam memahami tuntunan dalam menjalani hidup yang sesuai dengan gaya hidup Islam. Pada saat ini tidak sedikit orang yang memiliki gaya hedonistik dan suka berbelanja secara royal, hanya memikirkan kepentingan duniawi. Ini sangat berbeda dengan cara hidup yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.²

¹ Suprihadi. Heru, 'Pengaruh Kualitas Layanan Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Cafe Jalan Korea.', *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6.2 (2017).

² DK Amalia, *Memaknai Kehidupan Yang Fana Dengan Gaya Hidup Islami*. (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2019).

Dalam gaya hidup Islam, seluruh aspek kehidupan manusia diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits menyebutkan larangan seseorang untuk bersikap berlebihan, karena hal tersebut merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Allah tidak menyukai orang-orang yang gemar memubadzirkan sesuatu. Berpola hidup sederhana harus dibudayakan dan dilakukan untuk umat Islam yang tak terkecuali di lingkungan terdekat dan keluarga. Jika orang tua memberikan contoh tentang kesederhanaan pada anaknya, maka anak akan terhindar dari perasaan bahwa dirinya lebih mewah dari orang lain, tidak tergiur dan mampu mengendalikan diri dari hidup bermewah-mewahan.

Kesederhanaan adalah sejenis keindahan, karena orang sederhana dapat dengan mudah menghilangkan kesombongan dan merasakan penderitaan orang lain dengan lebih mudah. Jadi, bagi yang merasa penampilannya kurang cantik, percantik dengan kesederhanaan. Kesederhanaan adalah buah dari kekuatan untuk mengendalikan keinginan.³

Praktik gaya hidup seorang muslim adalah hal yang fundamental, doa tidak akan dikabulkan oleh Allah jika tidak menerapkan praktik gaya hidup yang halal, seperti mengkonsumsi makanan yang dibolehkan. Hal tersebut tidak dapat diremehkan karena esensinya sampai pada kepatuhan kepada Allah swt. Pada umumnya, gaya hidup bergantung pada nilai yang dianut oleh seseorang, karena seseorang dikatakan melakukan perilaku konsumtif membeli barang dengan mengikuti minatnya dan seiring berjalannya waktu

³ Amalia DK, Memaknai *Kehidupan...*, hal 32.

barang tersebut tidak terpakai lagi. Hal ini terjadi karena rasa bosan dan pada akhirnya menjadi limbah walaupun keadaannya masih dalam kondisi baik. Maka perlu diperhatikan oleh berbagai komunitas-komunitas sosial yang peduli akan perilaku hemat dan menghindari sifat boros. Komunitas adalah kesatuan sosial dalam organisasi kelompok yang mempunyai kepentingan bersama (*communities of common interest*). Pada dasarnya komunitas merupakan bagian dari sebuah masyarakat.⁴

Di Surakarta terdapat suatu komunitas yang berperan dalam mengedukasi masyarakat sekitarnya terkait dengan gaya hidup Islami yang baik, Setiap komunitas memiliki ciri masing-masing yang dapat membedakan dengan komunitas lainnya, ciri khas dalam komunitas terletak pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan yakni, minat pada komunitas tersebut, hobi, atau tempat komunitas tersebut berada. Dalam sebuah komunitas para anggotanya biasanya bersifat sukarela.⁵

Peran suatu komunitas dalam lingkungan masyarakat memiliki dampak positif terhadap gaya hidup mereka, maka komunitas tersebut harus mencegah dan mengurangi kebiasaan perilaku konsumtif mulai dari keluarga sampai dengan lingkungan sosial terdekat. Pembentukan komunitas seperti Joli Ijolan mengadopsi gerakan *skoros* dari Yunani karena cocok di Indonesia berdasarkan semangat dan fenomena yang nyaris sama. Gerakan yang dilakukan komunitas tersebut mampu mendorong perhatian kalangan

⁴ Lestari & Kamil, 'Perilaku Masyarakat Dunia Maya Pada Pelatihan Online Di Komunitas Ibu Profesional', *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7.1 (2018).

⁵ Rini, *Eksistensi Komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) Di Kota Pangkalpinang* (Universitas Bangka Belitung, 2016). Hal 86.

anak muda di Surakarta terhadap perilaku konsumtif masyarakat dengan mendirikannya sesuai kearifan lokal, seperti yang terjadi di komunitas Joli Ijolan.⁶

Gaya hidup konsumtif dalam diri seorang mukmin berlandaskan pada unsur keimanan yang mutlak dan kuat atau Tauhid. Menjadi suatu keharusan bagi setiap individu untuk menentukan gaya hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 108 berikut:

قُلْ هُدَىٰ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعْتِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: Inilah jalan (agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajakmu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108).⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa menerapkan gaya hidup Islami hukumnya wajib bagi setiap muslim dan gaya hidup yang tidak sesuai syariat atau Jahil haram hukumnya. Akan tetapi, praktik pada kenyataannya justru tidak sesuai dengan syariat Islam, karena banyak didapati gaya hidup jahilyah yang diharamkan mendominasi sebagian besar gaya hidup umat Islam. Fenomena tersebut berkaitan dengan sabda Rasulullah SAW.⁸ berikut:

⁶ Taufik Nandito, *Nalar Berdemokrasi* (Surakarta: Penerbit Buku Revolusi, 2020).

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

⁸ M. Nasib Ar'Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, 2nd edn* (Jakarta: Gema Insani, 2007).

“Tidak akan terjadi Kiamat sebelum umatku mengikuti jejak umat beberapa abad sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Ditanyakan kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, mengikuti orang Persia dan Romawi?. Beliau menjawab, Siapa lagi kalau bukan mereka?”.
(HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah, Shahih)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada komunitas Joli Jalan dengan mengangkat judul **“Peran Komunitas Joli Jalan Pada Masyarakat Surakarta Dalam Menekan Gaya Hidup Konsumtif”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunitas Joli Jalan dan korelasinya terhadap gaya hidup konsumtif pada masyarakat surakarta?
2. Bagaimana peran kegiatan barter dalam menekankan gaya hidup konsumtif?
3. Bagaimana hubungan kegiatan food not booms terhadap perilaku *israf*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan peran komunitas Jol Ijolan dan korelasinya terhadap menekan gaya konsumtif skripsi pada masyarakat Surakarta.
 - b. Untuk mendeskripsikan kegiatan barter dalam menekankan gaya hidup konsumtif.
 - c. Untuk mendeskripsikan hubungan kegiatan food not boms terhadap perilaku *israf*.
2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan keilmuan bagi perkembangan ilmu dalam pembentukan gaya hidup Islami di kalangan masyarakat maupun komunitas.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai referensi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengelola lembaga masyarakat agar gaya hidup masyarakat sesuai dengan ketentuan Islam.